

Penerapan Model Cooperative Learning Dengan Metode Group Investigation Dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi

Erwis¹, Putri Ayu Wulandari², Annisa Rizky Fadilla³

^{1,2,3}Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa, Seni dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta

erwis.2022@student.uny.ac.id¹, putriayu.2022@student.uny.ac.id²,

annisarizky.2022@student.uny.ac.id³

Keywords:

*Cooperative Learning,
Group Investigation,
Explanatory Text.*

Abstract: *Teachers as the spearhead of education in schools must be able to design learning processes that can encourage students to master skills that are in line with the demands of the times while at the same time being able to act as humane citizens in a 21st century global society. Cooperative learning refers to a variety of teaching methods in which students work in small groups to help each other in learning subject matter. This research is a qualitative descriptive research, namely describing the whole related theory and examples of the application of the cooperative learning model with the Group Investigation method in learning to write explanatory texts.*

Kata Kunci:

Pembelajaran Kooperatif,
Investasi Grup,
Teks Eksplanasi.

Abstrak: Guru sebagai ujung tombak pendidikan di sekolah harus mampu merancang proses pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang sesuai tuntutan zaman sekaligus dapat berperan sebagai warga negara yang humanis dalam masyarakat global abad ke-21. Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yakni mendeskripsikan keseluruhan terkait teori serta contoh tentang penerapan model cooperative learning dengan metode Group Investigation dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi.

Article History:

Received: 26-03-2023

Online : 05-04-2023



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license



A. LATAR BELAKANG

Pada dasarnya pembelajaran di sekolah merupakan sebuah upaya yang sistematis dan terencana untuk membuat peserta didik belajar. Hal ini menggambarkan bahwa sebuah proses pembelajaran yang ideal haruslah dipersiapkan dan direncanakan sebaik-baiknya agar kualitas pembelajaran dapat berhasil maksimal. Hal yang harus diingat adalah bahwa sebuah pembelajaran dapat dikatakan berhasil baik tentu harus dilihat dari seberapa besar persentase ketercapaian tujuan pembelajaran yang diperoleh para peserta didik. Semakin besar persentase tujuan pembelajaran yang dicapai maka semakin besar pula tingkat keberhasilan sebuah proses pembelajaran.

Pembelajaran secara utuh dan mampu membawa perubahan yang baik pada diri peserta didik wajib dilakukan agar pembelajaran berdampak positif bagi kehidupan peserta didik di masa sekarang maupun masa yang akan datang. Perubahan yang dimaksud tidak hanya dari aspek kognitif peserta didik tetapi juga dari aspek sikap dan perilakunya. Gardner dan Marzano (melalui Crawford et al., 2005:1) menyatakan bahwa belajar secara utuh dan bermanfaat berarti peserta didik dapat memikirkan apa yang dipelajarinya, menerapkannya dalam situasi nyata atau menuju pembelajaran lebih lanjut, dan dapat terus belajar secara mandiri. Berkaitan dengan pembelajaran yang bermakna Crawford et al. (2015: 1) mengemukakan bahwa pembelajaran yang bermanfaat dan bertahan lama adalah investasi waktu yang dimiliki guru dan dana masyarakat yang jauh lebih baik daripada pembelajaran yang membuat siswa pasif, yang hanya menjadi rutinitas yang melelahkan bagi guru, dan hal seperti itu segera ditinggalkan karena tidak dipraktikkan atau dikembangkan.

Inovasi pembelajaran dalam berbagai aspek sudah menjadi kebutuhan dunia pendidikan yang dinamis seperti sekarang ini. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Carrillo et al. (melalui Parra, 2016) bahwa pendidikan, dari waktu ke waktu dan melalui tantangan masyarakat, telah mengalami beberapa transformasi dalam komunitas pendidikan, sehingga menimbulkan kebutuhan untuk mengusulkan strategi dan sumber daya baru yang mempromosikan, mendorong dan memperkuat pembelajaran, menjadikannya bermakna dan memperkaya pengalaman berbagai pemangku kepentingan.

Pembelajaran dapat bermakna jika peserta didik merasa nyaman dan aman dalam proses belajarnya. Hal ini tentu perlu didukung dengan suasana pembelajaran yang menarik yang membuat peserta didik merasa nyaman dalam belajar. Oleh karena itu, dalam hal ini dibutuhkan peran guru untuk memfasilitasi agar proses pembelajaran seperti itu dapat terwujud.

Pembelajaran di sekolah pada umumnya dan bahasa Indonesia khususnya sangat berpotensi besar untuk diajarkan secara utuh dan bermakna. Hal ini mengingat kompetensi-kompetensi yang termuat dalam kurikulum (dalam hal ini K13) dan harus diajarkan kepada peserta didik sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka baik saat ini maupun di masa yang akan datang.

Banyak hal yang harus dipersiapkan oleh seorang guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik bagi peserta didiknya guna mendukung keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan. Salah satunya adalah pemilihan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Diperlukan kompetensi yang baik dari seorang guru agar dapat menentukan model pembelajaran yang mana yang akan dipilih dan digunakan.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran berbasis teks. Salah satunya adalah teks eksplanasi. Sama halnya dengan paparan penulis pada bagian sebelumnya tentang pentingnya pemilihan model pembelajaran, seorang guru dalam pembelajaran teks eksplanasi, harus terampil dalam memilih, memahami, dan menerapkan model pembelajaran yang menarik dan dapat memudahkan peserta didik menguasai keterampilan menulis teks tersebut. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah model pembelajaran cooperative learning. Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) diterima secara luas sebagai praktik pedagogis yang bisa digunakan di ruang kelas untuk merangsang minat siswa dalam belajar melalui keterlibatan dengan rekan-rekan mereka (Gillies et al., 2008: 239). Oleh karena itulah, dalam makalah ini akan dibahas tentang penerapan model cooperative learning dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi menulis teks eksplanasi. Mengingat banyaknya metode yang terdapat dalam model pembelajaran cooperative learning, maka pembahasan dalam makalah ini dibatasi pada penerapan model cooperative learning dengan metode group investigation pada pembelajaran menulis teks eksplanasi.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif menurut Whitney (dalam Nazir, 1988: 63) yaitu penelitian untuk mencari fakta dengan interpretasi yang tepat. Mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Data dalam penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis, atau lisan orang-orang atau perilaku yang diamati

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pentingnya Pembelajaran yang Kooperatif

Salah satu hal yang turut menjadi penanda abad 21 seperti sekarang ini adalah masuknya era globalisasi. Dalam konteks pendidikan, globalisasi harus dimaknai sebagai sebuah tantangan tersendiri bagi semua pihak yang terlibat dalam komunitas pendidikan, khususnya sekolah, untuk dapat mempersiapkan para peserta didiknya agar siap sedia menjadi masyarakat global. Di sinilah peran guru dibutuhkan.

Guru sebagai ujung tombak pendidikan di sekolah harus mampu merancang proses pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang sesuai tuntutan zaman sekaligus dapat berperan sebagai warga negara yang humanis dalam masyarakat global abad ke-21.

Hal ini sejalan dengan pendapat Jolliffe (2007: 1) yang menyatakan bahwa definisi pedagogi yang paling umum adalah 'ilmu dan seni mengajar'. Dia melibatkan pengetahuan dan keterampilan yang dibawa oleh seorang guru untuk mendukung keputusan konstan yang perlu dibuat. Ini bukan seni atau sains statis: hal tersebut harus dinamis dan mencerminkan perubahan teknologi dan budaya yang berkelanjutan.

Paling tidak terdapat enam keterampilan penting yang harus dimiliki seseorang untuk dapat menjalani peran dengan baik sebagai individu di era globalisasi layaknya sekarang ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Kepala Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDIkti) Wilayah III, Dr Paristiyanti Nurwardani (dikutip dari Republika.co.id, 2 Juni 2022) yang mengatakan bahwa generasi muda harus menguasai 6C. Hal tersebut, yakni communication (komunikasi), compassion (kasih sayang), creativity (kreativitas), collaboration (kolaborasi), computational thinking (kemampuan berpikir komputasi), dan critical thinking (kemampuan berpikir kritis). Dua di antara enam keterampilan penting yang disebutkan di atas adalah keterampilan berkolaborasi dan berkomunikasi. Berkaitan dengan hal ini, sekolah pada hari ini dan di masa yang akan datang mau tidak mau diharuskan untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang mampu mendorong dan melatih para peserta didik untuk dapat terlibat aktif bekerja sama dan mampu berkomunikasi dengan baik. Hal ini senada dengan pendapat Tapscoott (via Gillies dan Ashman, 2003: 36) bahwa sekolah didorong untuk mengadopsi praktik pedagogis yang mempromosikan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.

Kaitannya dengan pembelajaran yang mengedepankan keterlibatan dan keaktifan siswa tersebut, Gillies dan Ashman (2003: 36) berpendapat bahwa salah satu praktik yang mendapat perhatian luas selama dua dekade terakhir adalah pembelajaran kooperatif, *small-group learning* (pembelajaran kelompok-kecil). Minat dalam pembelajaran kooperatif yang dikembangkan menyadarkan sekolah akan manfaat pembelajaran yang melibatkan kerja sama dan saling membantu bagi siswa dari sisi akademik dan sosial. Manfaat akademik termasuk peningkatan prestasi dalam membaca pemahaman dan pengembangan kosa kata, ekspresi tertulis, pemahaman dan pemahaman matematika, dan pengembangan konseptual pada bidang sains (Calderon et al.; Howe et al.; Shachar dan Sharan; Whicker et al. melalui Gillies dan Ashman, 2003: 36).

Vygotsky (melalui Jolliffe, 2007: 2) menunjukkan kepada kita bahwa belajar terjadi dengan, dan bersama, orang lain. Kita perlu melatih secara lisan apa yang kita pelajari. Kita perlu menjelaskan dan mengelaborasi tidak hanya untuk mengkonsolidasikan, tetapi juga dengan bekerja sama dengan rekan yang lebih ahli, kita dapat mengambil langkah maju dalam pembelajaran kita. Senada dengan pendapat tersebut, Zammuner (melalui Gillies dan Ashman, 2003: 36) menyatakan bahwa peningkatan pembelajaran juga terjadi ketika siswa bekerja dalam kelompok kolaboratif yang dimediasi komputer pada berbagai perbedaan topik dan materi pelajaran. Selain itu, anak-anak dengan pembelajaran yang beragam dan kebutuhan penyesuaian telah diperoleh dari partisipasi mereka dalam pembelajaran kooperatif (Gillies dan Ashman; Ragan melalui Gillies dan Ashman, 2003: 36).

Manfaat lainnya termasuk lebih banyak waktu untuk tugas, peningkatan motivasi dan ketekunan dalam tugas, dan peningkatan keterampilan komunikasi (Hunt et al. melalui Gillies dan Ashman, 2003: 36). Singkatnya, prestasi telah mencakup berbagai bidang mata pelajaran dan kurikulum dan termasuk perubahan paralel dalam perilaku, sikap dan interaksi. Dalam bidang afektif, pembelajaran kooperatif berpengaruh terhadap perkembangan sikap positif terhadap teman sebaya, termasuk anak-anak dari latar belakang budaya dan sosial yang beragam, dan anak-anak dengan kebutuhan belajar yang beragam (Putnam melalui Gillies dan Ashman, 2003: 36). Ini juga membantu mendorong perkembangan sikap positif terhadap pembelajaran, kemauan untuk terlibat dengan anak-anak lain, dan bekerja sama untuk mempromosikan pembelajaran satu sama lain. Dengan demikian, anak-anak telah belajar bagaimana menghadapi konflik, mempertimbangkan perspektif orang lain, bernegosiasi bagaimana melanjutkan tugas, dan berbagi ide dan sumber daya (Johnson et al.; McManus dan Geter via Gillies dan Ashman, 2003: 36).

2. Hakikat Pembelajaran Kooperatif/*Cooperative learning*

Slavin (2016: 4) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Lebih lanjut dikatakannya bahwa dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu, dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Roger, dkk (melalui Huda, 2015: 29) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.

Sementara itu, Parker mendefinisikan kelompok kecil kooperatif sebagai suasana pembelajaran di mana para siswa saling berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama (melalui Huda, 2015: 29). Definisi cooperative learning dikemukakan pula oleh Davidson (melalui Huda, 2015: 29-30) yang mendefinisikan cooperative learning secara terminologis dan perbedaannya dengan pembelajaran kolaboratif. Menurutnya, cooperative learning merupakan suatu konsep yang sebenarnya sudah ada sejak dulu dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini memang dikenal sangat penting untuk meningkatkan kinerja kelompok, organisasi, dan perkumpulan manusia. Lebih lanjut Davidson (melalui Huda, 2015: 30) menjelaskan bahwa kooperasi berarti *to work act together or jointly, and strive to produce an effect* (bekerja sama dan berusaha menghasilkan suatu pengaruh tertentu). Sementara itu, kolaborasi berarti *to work jointly with one or few others in a project such as composition or research* (bekerja sama dengan satu atau beberapa orang untuk proyek tertentu, seperti proyek penulisan atau penelitian).

Masih berkaitan dengan definisi cooperative learning, Johnson dkk. (melalui Hamadi, 2021) mendefinisikan Cooperative Learning sebagai pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok kecil agar mereka dapat bekerja sama dan memaksimalkan pembelajaran individu serta kelompok secara keseluruhan. Pendekatan pembelajaran ini didasarkan pada teori saling ketergantungan sosial Lewin dan Deutsch (Hamadi, 2021). Dengan demikian, Cooperative Learning pada dasarnya didasarkan pada konsep bahwa mengembangkan keterampilan interpersonal sama pentingnya dengan belajar itu sendiri (Scager melalui Hamadi, 2021). Pendapat berikutnya dikemukakan Jolliffe (2007: 3) bahwa pembelajaran kooperatif pada hakikatnya menuntut siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk saling mendukung meningkatkan pembelajaran mereka sendiri dan orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan cooperative learning adalah pembelajaran yang mendorong terjadinya kerja sama antarsiswa dalam kelompok-kelompok kecil, yang masing-masing individu dalam kelompok bertanggung jawab untuk dapat berkontribusi mengembangkan kemampuan diri sendiri dan orang lain dengan cara saling mendukung, saling berbagi, berdiskusi dan lain-lain.

Jolliffe (2007: 3) menyatakan pula bahwa kebanyakan peneliti setuju bahwa untuk menjadi benar-benar kooperatif, pembelajaran harus terdiri dari elemen kunci dan dua di antaranya sangat penting:

1) Saling ketergantungan positif – *'Kita tenggelam atau berenang bersama'*

Hal ini menuntut setiap siswa dalam kelompok kecil untuk berkontribusi pada pembelajaran kelompok. Siswa dituntut untuk bekerja sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok membutuhkan anggota lainnya menyelesaikan tugas. Ini adalah perasaan 'satu untuk semua dan semua untuk satu'.

2) Akuntabilitas individu – ‘*Jangan Menumpang!*’

Ini berarti bahwa setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk menyelesaikannya bagian dari pekerjaan. Penting agar tidak ada yang bisa 'menumpang' pekerjaan orang lain. Dia menuntut setiap siswa dalam kelompok untuk mengembangkan rasa tanggung jawab pribadi untuk belajar dan untuk membantu anggota kelompok lainnya untuk belajar juga.

3. Metode-Motode dalam *Cooperative Learning*

Begitu luasnya jangkauan kajian tentang cooperative learning (pembelajaran kooperatif) membuat model pembelajaran ini dapat dikembangkan sedemikian rupa. Adapun pengembangan yang dimaksud salah satunya melalui penggunaan berbagai metode yang dapat dipilih oleh guru ketika menerapkan model pembelajaran tersebut. Metode dapat dipahami sebagai cara kerja teratur dan bersistem untuk dapat melakukan suatu kegiatan dengan mudah dan sistematis.

Terdapat banyak metode yang dikemukakan para ahli untuk dapat digunakan dalam pembelajaran kooperatif. Slavin (melalui Huda, 2015: 116) mengemukakan beberapa metode pembelajaran koopeeratif yang dibaginya menjadi 3 kategori: 1) metode-metode student teams learning, 2) metode-metode supported cooperative learning, dan 3) metode-metode informal.

1) Metode-Metode *Student Team Learning* (STL)

Metode ini merupakan metode-metode pembelajaran kooperatif yang di kembangkan di John Hopkins University. Motode-metode STL menekankan pada pentingnya tujuan dan kesuksesan kelompok yang dapat dicapai hanya jika semua anggota kelompok mempelajari materi yang ditugaskan. Inilah alasan mengapa tugas-tugas pembelajaran dalam STL umumnya tidak dimaksudkan untuk melakukan sesuatu dalam bentuk tim tetapi lebih mempelajari sesuatu dalam bentuk tim (Huda, 2015: 115). Terdapat tiga konsep yang mendasari metode-metode STL, yaitu penghargaan kelompok (team reward), tanggung jawab individu (individua accountability), dan kesempatan yang sama untuk sukses (equal opportunitie for success). Metode-metode STL meliputi metode Student Team-Achievment Division (STAD), Teams-Games-Touraments (TGT), dan Jigsaw II (JIG II). Berikut ini penjelasan singkatnya:

a. *Student Team-Achievment Division* (STAD)

Jolliffe (2007: 48) menjelaskan bahwa dalam STAD Tim biasanya terdiri dari empat anggota yang dicampur jenis kelamin, kemampuan dan etnis. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian murid bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa semua anggota telah menguasai tujuan. Murid kemudian mengambil tes individu pada materi, dan skor dirata-ratakan tim dan dibandingkan dengan skor masa lalu, dengan tim dihargai karena memenuhi kriteria tertentu.

b. *Teams-Games-Tournament (TGT)*

Pada umumnya TGT sama saja dengan STAD kecuali satu hal; TGT menggunakan turnamen akademik, dan menggunakan kuis dan sistem skor kemajuan individu, di mana para siswa berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademik sebelumnya setara seperti mereka. (Slavin, 2016: 163-165). Pembelajaran kooperatif TGT adalah pembelajaran di mana setelah kehadiran guru, siswa berpindah ke tempatnya masing-masing kelompok masing-masing untuk saling membantu menjawab pertanyaan dari materi yang diberikan (Muharram melalui Pongkendek, 2019: 2). Guru akan tidak lagi mengadakan tes tertulis untuk mengevaluasi hasil belajar, tetapi setiap siswa akan berkompetisi di masing-masing meja turnamen di akhir pelajaran.

c. *Jigsaw II (Jig II)*

Metode dengan Jigsaw dikembangkan oleh Elliot Aronson dan rekan-rekannya (1978). Jigsaw II dapat digunakan apabila materi yang akan dipelajari adalah yang berbentuk narasi tertulis. Metode ini paling sesuai pada bidang-bidang yang tujuan pembelajarannya lebih kepada penguasaan konsep daripada penguasaan kemampuan. (Slavin, 2016: 236-237).

2) Metode-Metode *Supported Cooperative Learning*

Terdapat beberapa metode lain yang menjadi pendukung cooperative learning, yakni Learning together (LT) – Circle of Learning (CL), Jigsaw (JIG), Jigsaw III (JIG III), Cooperative Learning Struktur (CLS), Group Investigation (GI), Complex Instruction (CI), Team Accelerated Instruction (TAI), Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC), Structure Dyadic Methods (SDM).

a. *Learning Together (LT)*

Pembelajaran kooperatif model learning together dapat diterapkan secara berulang-ulang dengan syarat siswa harus mendapat kesempatan yang sama kelompoknya, sehingga setiap siswa dapat memberikan kontribusi yang sama secara maksimal kepada kelompoknya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi siswa dalam berkelompok, yaitu: tingkat kecerdasan anggota kelompok, hubungan antar anggota kelompok, pengalaman anggota kelompok mengenai masalah yang mereka hadapi, motivasi anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas, besarnya anggota kelompok, kemampuan pemimpin kelompok untuk memimpin anggotanya, dan keterampilan serta keaktifan anggota kelompok dalam memecahkan masalah (Nilakusmahwati, 2021: 3).

b. *Jigsaw (JIG)*

Jigsaw dirancang untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa terhadap diri sendiri dan orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap untuk membagikan dan menjelaskannya kepada kelompok lain (Lara melalui Sumarni, 2018). Teknik jigsaw dimanifestasikan ketika setiap siswa mengambil tanggung jawab untuk mempelajarinya kelompok, siswa dibagi menjadi dua kelompok sebagai kelompok asal dan kelompok ahli (Sengil and Kantraci via Sumarni, 2018).

c. *Jigsaw III (JIG III)*

Metode ini dikembangkan oleh Kagan (1990). Tidak ada perbedaan yang menonjol antara JIG I, JIG II, dan JIG III dalam tata laksana dan prosedurnya masing-masing. Hanya saja dalam JIG III, Kagan lebih fokus pada penerapannya di kelas-kelas khusus bilingual. Karena diperuntukkan khusus kelas bilingual, JIG III pada umumnya menggunakan bahasa Inggris untuk materi, bahan, lembar kerja, dan kuisnya (Huda, 2015: 122).

d. *Cooperative Learning Structur (CLS)*

Metode ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (1990). Di dalamnya berisi struktur-struktur yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Struktur-struktur ini sebenarnya lebih mirip sebagai sebuah pola pengelolaan kelas pembelajaran kooperatif daripada sebagai suatu metode tersendiri. Artinya, Kagan menghendaki suatu interelasi antara struktur satu dengan struktur yang lain jika pembelajaran kooperatif ingin diterapkan di ruang kelas (Huda, 2015: 123-124).

e. *Group Investigation (GI)*

Buckman (2007: 82) menjelaskan bahwa Group Invesigation (investigasi kelompok) melibatkan kelompok-kelompok individu yang melaksanakan proyek. Misalnya satu kelompok mungkin mengatasi masalah mencoba membangun jembatan yang akan menopang berat lima puluh kilogram. Proyek dapat berlangsung selama beberapa waktu dan melibatkan beberapa pekerjaan yang dilakukan di luar sekolah.

f. *Complex Instruction (CI)*

Metode pembelajaran kooperatif lainnya yang didasarkan mencari keterangan dan investigasi disebut Complex Instruction (Cohen via Slavin, 2005: 248). Bentuk yang paling banyak digunakan dari pendekatan ini adalah sebuah program yang disebut Finding Out/ Descubrimiento, sebuah program berorientasi penemuan untuk pelajaran Ilmu Pengetahuan Ilmiah di sekolah dasar yang dikembangkan oleh Edward DeAvila dan Elizabeth Cohen. Metode ini menggunakan kelas dwibahasa khusus, yang melibatkan para siswa dalam kelompok kecil, diberi kegiatan-kegiatan ilmiah yang diarahkan kepada penemuan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan ilmiah. Materi-materi untuk program Finding Out -Descubrimiento tersedia dalam bahasa Inggris dan Spanyol (Slavin, 2016: 249).

g. *Team Accelerated Instruction (TAI)*

Dalam metode TAI, siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuannya yang beragam. Masing-masing kelompok terdiri dari 4 siswa dan ditugaskan untuk menyelesaikan materi pembelajaran atau PR tertentu. Pada awalnya jenis metode ini dirancang khusus untuk mengajarkan matematika atau keterampilan menghitung siswa-siswa SD kelas 3-6. Akan tetapi pada perkembangannya metode ini mulai diterapkan pada materi-materi yang berbeda (Huda, 2015: 125).

h. *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) adalah program komprehensif untuk mengajar membaca dan menulis di kelas dasar dan menengah atas (Slavin melalui Mubarok dan Sofiana, 2017). Dalam CIRC, siswa bekerja dalam kelompok untuk bekerja secara kooperatif dalam berbagai kegiatan seperti membaca berpasangan, mengidentifikasi unsur cerita utama, melakukan kegiatan kosa kata dan meringkas, serta melatih pemahaman membaca dan menulis kreatif (Calderon, Hertz-Lazarowitz, & Slavin melalui Mubarok dan

Sofiana, 2017: 122). Adapun tujuan utama CIRC adalah membantu siswa mempelajari keterampilan membaca pemahaman secara kooperatif dalam tim (Slavin melalui Mubarak dan Sofiana, 2017: 122).

i. *Structure Dyadic Methods* (SDM)

Beberapa metode pembelajaran kooperatif seperti Student Achievement Divisions (STAD), Team Game Tournament (TGT), dan Cooperative Integrated and Composition (CIRC) melibatkan kelompok kecil beranggotakan empat sampai enam orang. Sebaliknya, ada metode yang hanya terdiri dari dua anggota dalam satu kelompok (dyad) dan teknis pelaksanaannya sangat terstruktur. Metode kooperatif ini disebut Structure Dyadic Method (Slavin melalui Bunyamin, 2022: 438).

3) Metode-Metode Informal

Metode-metode informal adalah metode yang dikembangkan dari metode-metode dalam cooperative learning yang sudah ada (Slavin melalui Huda, 2015: 129). Adapun beberapa metode informal pembelajaran kooperatif yang paling banyak digunakan, yaitu Spontaneous Group Discussion, Number Head Together, Team Product, cooperative Review, Think-Pair-Share, Discussion Group – Group Project.

4. Teks eksplanasi

1) Pengertian Teks Eksplanasi

Teks bergenre eksplanasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Knapp dan Watkins (2005: 125), adalah salah satu fungsi dasar bahasa untuk memahami dunia dan bagaimana dunia ini beroperasi. Proses penjelasan dalam genre teks ini digunakan untuk mengungkapkan urutan kejadian yang logis berkaitan dengan fungsi fisik lingkungan, sebagaimana memahami dan menginterpretasi bagaimana konsep-konsep dan ide-ide intelektual dan kebudayaan berlaku. Knapp dan Watkins (2005: 125) menambahkan bahwa eksplanasi atau menjelaskan adalah proses bahasa yang sudah terjadi sejak usia dini.

Lebih lanjut Knapp dan Watkins (2005: 126) menjelaskan bahwa bagaimanapun tindakan menjelaskan tetap menjadi salah satu proses bahasa mendasar dalam menyediakan peserta didik dengan pemahaman baru tentang dunia dan cara kerjanya. Bagi guru, eksplanasi adalah genre lisan yang sering digunakan. Untuk siswa eksplanasi adalah genre penting untuk mengumpulkan pengetahuan tentang dunia, mendemonstrasikan pengetahuan, dan mengembangkan kapasitas untuk mempertanyakan dan menilai informasi secara kritis. Oleh karena itu, hal ini jelas merupakan proses umum yang integral dengan pembelajaran dan, tidak mengherankan jika digunakan di semua bidang pembelajaran.

Terdapat dua orientasi yang dikemukakan Knapp dan Watkins (2005:126) di dalam teks eksplanasi, yaitu untuk menjelaskan jawaban atas pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana”. Akan tetapi, seringkali kedua pertanyaan ini tampak pada teks eksplanasi secara bersamaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi merupakan teks yang berupa penjelasan dari proses terjadinya suatu fenomena alam, teknologi, dan sosial.

2) Struktur Teks Eksplanasi

Berkaitan dengan struktur, Knapp dan Watkins (2005: 128-129) menyebutkan bahwa hal pertama yang ada pada teks eksplanasi pada umumnya adalah mengklasifikasikan dan mendeskripsikan fenomena, peristiwa, atau konsep. Pembaca teks eksplanasi umumnya perlu tahu apa yang akan dijelaskan. Struktur kedua teks eksplanasi – rangkaian penjelasan. Rangkaian penjelasan terdiri dari proses / kata kerja diatur dalam urutan logis yang menceritakan bagaimana, mengapa, dan seperti yang telah kita lihat, seringkali penjelasan tentang bagaimana dan mengapa digabungkan. Knapp dan Watkins (2005: 130) menjelaskan lebih lanjut bahwa biasanya siswa akan menutup teks eksplanasi dengan hasil penilaian dan observasi yang bersifat personal. Komentar semacam ini sering muncul di kalangan penulis teks pemula, tetapi tidak perlu dan tidak sesuai dalam penjelasan teknis.

Sementara itu Lipton (melalui Hon dan Rakover, 2001: 1) mengemukakan adanya tiga fitur umum dari eksplanasi. Berikut ini ketiga fitur tersebut:

- a. Perbedaan antara mengetahui bahwa suatu fenomena terjadi dan memahami mengapa hal itu terjadi;
- b. Kemungkinan memberikan penjelasan yang bukan dari diri mereka sendiri dijelaskan;
- c. Kemungkinan menjelaskan fenomena dalam kasus di mana fenomena itu sendiri memberikan bagian penting dari alasan untuk percaya bahwa penjelasannya benar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat digeneralisasikan bahwa ketiga fitur tersebut mengacu pada struktur teks eksplanasi. Fitur pertama, mengarah pada deskripsi umum. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa teks eksplanasi tidak sebatas menjadikan pembaca tahu bahwa ada sebuah fenomena yang terjadi, melainkan bagaimana peristiwa itu terjadi. Fitur kedua mengarah pada daretan penjelasan. Deretan penjelas tidak semata-mata berfungsi menjelaskan fenomena itu sendiri, melainkan lebih menekankan pada proses fenomena itu dapat terjadi. Fitur ketiga mengarah pada interpretasi. Interpretasi bersifat opsional. Interpretasi dalam teks eksplanasi dimaksudkan untuk memberikan sebagian alasan yang berkaitan dengan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya untuk menegaskan bahwa apa yang telah dijelaskan sebelumnya itu benar. Maksudnya, interpretasi merupakan penegasan dari penjelasan agar apa yang sudah disampaikan sebelumnya semakin terpercayanya.

3) Ciri Kebahasaan Teks Eksplanasi

Teks ksplanasi biasanya berkaitan dengan fakta suatu proses yang meliputi kelas-kelas benda, artinya kata benda yang digunakan lebih umum, bukan spesifik (Knapp dan Watkins, 2005: 127). Maksudnya, eksplanasi lebih mengedepankan suatu proses terbentuknya suatu benda berdasarkan fakta, maka kata yang digunakan adalah kata-kata yang umum. Tujuannya memudahkan pembaca menangkap makna yang hendak disampaikan penulis. Penjelasan yang berkaitan dengan kelas suatu benda biasanya menggunakan kata kerja yang bersifat teknis dan menunjukkan urutan proses (Knapp dan Watkins, 2005: 127).

Urutan dalam teks eksplanasi bukan hanya berkaitan dengan waktu terjadinya suatu proses, tapi juga urutan sebab akibat. Sementara itu, kata kerja teknis mendominasi teks eksplanasi. Selain kata kerja, ada pula kata hubung atau penghubung atau konjungsi (Knapp dan Watkins, 2005: 128). Konjungsi yang banyak digunakan dalam teks eksplanasi ialah konjungsi waktu. Konjungsi waktu berfungsi memberikan keterangan pada urutan kejadian sehingga membentuk suatu proses yang jelas. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri kebahasaan teks eksplanasi adalah kata benda atau kata-kata umum, menggunakan kata kerja teknis, dan konjungsi waktu.

5. Langkah-Langkah Umum Penerapan Pembelajaran Kooperatif di Kelas

Menerapkan pembelajaran kooperatif tidak hanya membutuhkan keterampilan fisik, tetapi juga sosioemosional. Rumitnya menerapkan pembelajaran kooperatif sebagaimana yang sering dikeluhkan Sebagian guru pada umumnya dilatarbelakangi oleh ketidakmampuan sosio-emosional dalam merancang pembelajaran ini secara efektif dan efisien. Akibatnya, tidak jarang pembelajaran kooperatif disamakan begitu saja dengan “belajar kelompok”. Padahal antara belajar kooperatif dan belajar kelompok terdapat perbedaan-perbedaan mendasar (Huda, 2015: 162).

Selain itu, salah satu faktor mengapa pembelajaran kooperatif dianggap rumit adalah kurangnya pengetahuan tentang teori dan teknis yang dimiliki guru tentang pembelajaran tersebut. (huda, 2015: 162).

Huda (2015: 163) mengemukakan bahwa meskipun sangat sulit menyajikan langkah-langkah yang sangat kronologis mengingat begitu banyaknya metode, teknik, dan struktur kooperatif yang dilengkapi dengan prosedur masing-masing, setidaknya 12 langkah umum berikut dapat memberikan gambaran bagaimana menerapkan pembelajaran kooperatif di dalam kelas.

Langkah 1: Memilih metode, teknik, dan struktur pembelajaran kooperatif.

Terdapat tiga persyaratan utama dalam memilih metode, teknik, dan struktur pembelajaran kooperatif: 1) pemahaman praktis dan konseptual atas setiap prosedur yang memerinci pelaksanaan metode dan teknik tersebut, 2) sifat materi/ unit pembelajaran yang sesuai dengan metode dan teknik, dan 3) karakteristik dan kemampuan siswa yang hendak ditugaskan untuk belajar kooperatif.

Langkah 2: Menata ruang kelas untuk pembelajaran

Dalam pembelajaran kooperatif, ruang kelas hendaknya ditata sedemikian rupa sehingga semua siswa dapat melihat ke papan tulis, melihat guru, melihat anggota- anggota satu kelompoknya, dan melihat kelompok-kelompok yang lain. Setiap kelompok bisa berdekatan, namun tetap perlu dijaga dan dikontrol agar tidak mengganggu kelompok-kelompok yang lain. Guru juga perlu menyediakan ruang kosong untuk aktivitas-aktivitas lain yang mungkin harus dilaksanakan di luar materi pelajaran.

Keputusan guru dalam menata ruang kelas untuk pembelajaran kooperatif harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi ruang kelas itu sendiri. Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan antara lain: 1) ukuran ruang kelas, 2) jumlah siswa, 3) tingkat kedewasaan siswa, 4) toleransi guru dan kelas sebelah terhadap kegaduhan dan lalu-lalang siswa, 5) toleransi masing-masing siswa terhadap kegaduhan dan lalu-lalang siswa lain, dan 6) pengalaman guru dan siswa dalam melaksanakan metode pembelajaran kooperatif (Lie via Huda, 2015: 166).

Langkah 3: Merangking siswa

Dalam satu lembar kertas, rangkinglah siswa secara individu berdasarkan performa mereka. Guru dapat menggunakan informasi apa pun untuk mengurutkan siswa, dari yang paling baik, hingga paling buruk. Menggunakan hasil rangking atau nilai ujian yang diperoleh mereka pada semester/ kelas sebelumnya bisa jadi efektif, tetapi melakukan penilaian secara pribadi terkadang jauh lebih efisien karena rangking atau nilai ujian pada semester/ kelas sebelumnya belum tentu benar-benar sesuai dengan kemampuan siswa pada materi pelajaran tertentu.

Daftar rangking ini bermanfaat untuk kondisi-kondisi tertentu, misalnya: bagaimana kita harus memperlakukan siswa-siswa kita secara berbeda berdasarkan kemampuan akademik mereka. Perbedaan yang dimaksud di sini bukan berarti bahwa kita memperlakukan mereka secara tidak adil, melainkan lebih pada usaha kita untuk memberikan bantuan pada masing-masing dari mereka: siswa mana saja yang perlu mendapat perhatian khusus, dan siswa mana saja yang dapat diminta untuk berpikir terlebih dahulu sebelum mereka bertanya pada guru jika mereka menghadapi kesulitan-kesulitan akademik tertentu.

Langkah 4: Menentukan jumlah kelompok

Jika memungkinkan, setiap kelompok sebaiknya terdiri dari 4 anggota. Akan tetapi, jika jumlah keseluruhan siswa tidak bisa dibagi ke dalam kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari 4 anggota, guru bisa menempatkan sisanya ke dalam kelompok-kelompok yang membutuhkan tambahan anggota. Meski demikian, tidak ada cara terbaik untuk menge-tahui efektivitas jumlah anggota dalam setiap kelompok, Semuanya bergantung kebutuhan dan keinginan guru serta tugas yang hendak dikerjakan oleh masing-masing kelompok. Jumlah anggota bisa bervariasi

Langkah 5: Membentuk kelompok-kelompok

Untuk membuat kelompok-kelompok kooperatif, jagalah keseimbangan antarmasing-masing kelompok. Upayakan masing-masing kelompok: (1) terdiri dari anggota yang berkemampuan rendah, sedang/rata-rata dan tinggi, (2) terdiri dari anggota yang berasal dari etnis dan ras yang berbeda-beda (jika memungkinkan), 3) terdiri dari anggota laki-laki dan anggota perempuan dengan jumlah yang seimbang. Ketiga hal tersebut akan memungkinkan level kemampuan, motivasi, maupun "status" antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain menjadi setara atau dapat diperbandingkan.

Langkah 6: Merancang "team building" untuk setiap kelompok

Setelah membentuk kelompok-kelompok kooperatif, ada baiknya guru meminta setiap kelompok untuk memperagakan aktivitas team building. Aktivitas ini berarti bahwa setiap kelompok harus membangun rasa kebersamaan yang kuat di antara anggota-anggotanya. Kebersamaan dan rasa akan turut menentukan kesuksesan kelompok mereka mencapai tujuannya, yang serta merta juga akan meningkatkan efektivitas pembelajaran kooperatif di ruang kelas. Ada banyak cara untuk memperagakan aktivitas team building ini, antara lain melalui 1) aktivitas kesamaan kelompok, 2) identitas kelompok, dan 3) yel-yel dan sorak-sorai kelompok (Lie melalui Huda, 2015: 179).

Langkah 7: Mempresentasikan materi pembelajaran

Materi pembelajaran pertama-tama diperkenalkan melalui presentasi kelas. Presentasi ini biasanya dilakukan oleh guru melalui instruksi langsung atau diskusi ceramah dapat pula ditampilkan melalui salindia atau audiovisual. Dalam presentasi ini, guru diharapkan benar-benar menyajikan materi pembelajaran sejelas dan ringkas mungkin kepada siswa. Pada saat presentasi

ini berlangsung, siswa harus benar-benar memerhatikannya karena hal tersebut akan membantu mereka mengerjakan kuis.

Dalam materi pembelajaran biasanya terdapat beberapa komponen yang perlu dijelaskan oleh guru, terutama yang menyangkut: 1) pokok pembahasan, 2) pengetahuan dasar, 3) standar kompetensi, 4) kompetensi dasar, 5) tugas dan penilaian, 6) keterampilan yang diharapkan, 7) alat/bahan, dan 8) teknik/prosedur. Masing-masing materi tentu memiliki format pembelajaran yang berbeda-beda. Akan tetapi, delapan komponen yang telah disebutkan setidaknya tidaknya perlu disajikan oleh guru dalam presentasinya.

Langkah 8: Membagikan Lembar Kerja Siswa

Selain merancang materi pembelajaran, guru je perlu merancang lembar kerja untuk setiap kelompok Lembar kerja ini biasanya berisi 3 hal: 1) alat dan bahan yang diperlukan, 2) kegiatan, dan 3) soal-soal diskusi. Setiap kelompok harus mempelajari lembar kerja ini. Proses mempelajari lembar kerja ini mengharuskan setiap kelompok untuk berdiskusi, mencari jawaban atas soal-soal diskusi yang disajikan, dan mengoreksi miskonsepsi-mis konsepsi yang mungkin muncul. Intinya, setiap kelompok harus benar-benar mempersiapkan para anggotanya untuk belajar karena nantinya kuis individu yang akan dihadapi oleh setiap anggota akan menentukan skor kelompok mereka masing-masing.

Pada metode Group Investigation, lembar kerjanya juga harus berisi informasi tentang format laporan penelitian/proyek kelompok. Selain itu. dalam lembar kerja ini disertakan pula keterangan tambahan tentang bahan-bahan rujukan yang bisa dipelajari oleh setiap kelompok untuk mengerjakan penelitian/proyeknya masing-masing.

Langkah 9: Menugaskan siswa mengerjakan kuis secara mandiri

Setelah presentasi kelas dan diskusi kelompok, masing-masing anggota/siswa diberi kuis. Mereka diminta untuk mengerjakan kuis itu secara individu, tanpa bantuan dari anggota yang lain. Untuk itulah, sedari awal, setiap anggota harus benar-benar menguasai materi dan lembar kerja kelompok karena mereka harus menjawab kuis ini dengan baik. Selama siswa mengerjakan kuis, guru harus mengawasi mereka. Guru harus benar-benar memastikan bahwa setiap siswa mengerjakan kuisnya masing-masing secara mandiri (tidak mencontek).

Langkah 10: Menilai dan menskor kuis

Ada dua skor yang biasanya terdapat dalam pembelajaran kooperatif, yaitu skor dasar dan skor kemajuan. Skor dasar mencerminkan skor rata-rata siswa pada kuis sebelumnya. Skor dasar akan berubah/ tetap berdasarkan hasil kuis yang dilalui siswa pada pertemuan berikutnya. Perubahan skor dasar ke skor baru inilah disebut dengan skor kemajuan. Siswa akan mendapatkan skor kemajuan (poin tambahan) jika mampu menunjukkan performa yang meningkat.

Langkah 11: Memberi penghargaan pada kelompok

Kelompok-kelompok yang anggotanya mampu menunjukkan peningkatan performa akademik dan mampu meningkatkan skor kuis mereka dari sebelumnya harus mendapatkan reward atau penghargaan. Penghargaan dan apresiasi terhadap kelompok-kelompok ini bisa bermacam-macam, misalnya pujian, pengakuan di depan kelas, diumumkan di majalah dinding, diberi sertifikat atau hal-hal lain yang sekiranya dapat membuat mereka benar-benar merasa dihargai.

Langkah 12: Mengevaluasi perilaku (anggota) kelompok

Tahap terakhir dari penerapan pembelajaran kooperatif di ruang kelas adalah evaluasi. Pembelajaran kooperatif harus diterapkan secara berkelanjutan. Salah satu strategi untuk mewujudkan pembelajaran kooperatif yang berkelanjutan ini adalah dengan mengajak siswa untuk berefleksi-diri tentang hal-hal apa saja yang telah mereka lalui dan kerjakan selama ini, apa saja yang perlu diperbaiki, perlu diabaikan, dan perlu dikembangkan lebih lanjut dalam pembelajaran kooperatif.

Guru dapat melaksanakan evaluasi ini setiap kali menjelang akhir pertemuan, atau dua minggu sekali. Yang jelas guru harus memberikan umpan balik pada siswa setelah melakukan aktivitas-aktivitas kooperatif. Umpan balik inilah yang nantinya diharapkan dapat membantu efektivitas kerja kooperatif di antara masing-masing kelompok yang pada akhirnya turut mempengaruhi proses penerapan pembelajaran kooperatif secara berkelanjutan.

6. Penerapan Model Cooperative Learning dengan Metode Group Investigation pada Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi

Pembelajaran menulis teks eksplanasi merupakan salah satu materi yang tercantum dalam kurikulum 2013 dan diajarkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas XI, tepatnya terdapat pada KD keterampilan 4.2 yang berbunyi Memproduksi teks eksplanasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik melalui lisan maupun tulisan (k13). Sesuai dengan teorinya, terdapat 6 tahap yang harus dilalui siswa dalam pembelajaran kooperatif yang menerapkan metode Group Investigation (GI), yaitu: 1) pembentukan kelompok dan pemilihan topik 2) merencanakan tugas yang akan dipelajari, 3) melaksanakan investigasi, 4) menyiapkan laporan akhir, 5) presentasi kelompok, dan 6) evaluasi atau penilaian.

Pada penerapannya dalam menulis teks eksplanasi. Tahapan-tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Tahap 1: Mengidentifikasi topik dan pembentukan kelompok

- 1) Guru mempresentasikan sebuah permasalahan atau isu yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa.
- 2) Para siswa meneliti beberapa sumber, berkumpul dalam diskusi dan mengusulkan sejumlah topik, dan mengkategorikan saran-saran mengenai subtopik yang akan menjadi bahan investigasi terkait dengan penulisan teks ekplanasi.
- 3) Para siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang telah mereka pilih yang akan mereka tulis dalam bentuk teks eksplanasi.
- 4) Komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan siswa dan harus bersifat heterogen.
- 5) Guru membantu dalam pengumpulan informasi dan memfasilitasi pengaturan atau pembentukan kelompok.

Tahap 2: Merencanakan tugas yang akan dipelajari.

Para siswa merencanakan bersama mengenai: Apa yang akan mereka pelajari?, Bagaimana cara mereka mempelajarinya? Siapa melakukan apa? (pembagian tugas), Untuk tujuan atau kepentingan apa mereka menginvestigasi topik ini?

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 554-571

Tahap 3: Melaksanakan Investigasi

- 1) Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya dalam menyiapkan hal-hal yang diperlukan untuk menulis teks eksplanasi.
- 2) Para siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.
- 3) Para siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mensistesis semua gagasan.
- 4) Menulis teks eksplanasi.

Tahap 4: Menyiapkan Laporan Akhir

- 1) Anggota kelompok menentukan hal-hal penting dari teks eksplanasi yang telah mereka buat.
- 2) Anggota kelompok merencanakan hal-hal apa saja dari teks eksplanasi yang mereka buat yang akan mereka laporkan, dan merencanakan bagaimana mereka akan mempresentasikan teks eksplanasi kelompok mereka (masing-masing kelompok bebas berkeaktifan untuk menentukan cara dan bentuk presentasi hasil pekerjaan kelompok mereka semenarik mungkin).
- 3) Wakil-wakil kelompok membentuk sebuah panitia acara untuk menkoordinasikan rencana-rencana presentasi.

Tahap 5: Mempresentasikan laporan akhir

- 1) Siswa mempresentasikan hasil menulis teks eksplanasi dengan berbagai cara sesuai kreativitas kelompok masing-masing.
- 2) Presentasi yang dilakukan harus dapat melibatkan pendengarnya secara aktif.
- 3) Para pendengar tersebut mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas.

Tahap 6: Evaluasi

- 1) Para siswa saling memberikan umpan balik terhadap teks eksplanasi yang telah dibuat oleh masing-masing kelompok.
- 2) Guru dan siswa berkolaborasi mengevaluasi pembelajaran menulis teks eksplanasi yang telah dilakukan.
- 3) Terakhir adalah refleksi pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran yang kooperatif sangat diperlukan sekarang ini untuk meningkatkan kemampuan siswa baik dari segi akademik maupun sosialnya. Cooperative learning adalah pembelajaran yang mendorong terjadinya kerja sama antarsiswa dalam kelompok-kelompok kecil, yang masing-masing individu dalam kelompok bertanggung jawab untuk dapat berkontribusi mengembangkan kemampuan diri sendiri dan orang lain dengan cara saling mendukung, saling berbagi, berdiskusi dan lain-lain.

Secara umum metode-metode dalam cooperative learning dapat dibedakan menjadi metode-metode Student Teams Learning, Supported Cooperative Learning, dan Metode Informal. Masing-masing pembagian tersebut dibagi lagi menjadi beberapa metode. Salah satu metode yang ada dalam student team learning yang menjadi pokok pembahasan dalam makalah ini adalah group investigation.

Group investigation adalah metode pembelajaran kooperatif yang memberikan tanggung jawab dan kontrol penuh kepada siswa untuk saling bekerja sama, berdiskusi mulai dari memilih topik, merencanakan, membagi tugas, sampai melaporkan hasil yang dikerjakan kelompoknya.

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 554-571

Teks eksplanasi adalah teks yang berisi penjelasan tentang proses terjadinya suatu fenomena alam, teknologi, dan sosial. Struktur teks eksplanasi terdiri dari deskripsi umum, deretan penjelas, dan interpretasi (opsional). Ciri kebahasaan teks eksplanasi meliputi kata benda atau kata-kata umum, kata kerja teknis, dan konjungsi waktu.

Terdapat dua belas langkah umum dalam penerapan pembelajaran kooperatif di kelas, mulai dari pemilihan metode, menata ruang kelas, merangkinng siswa, menentukan jumlah kelompok, membentuk kelompok, merancang “team building” untuk setiap kelompok, mempresentasikan materi pembelajaran, membagikan LKS, menugaskan siswa mengerjakan kuis secara mandiri, menilai dan menskor kuis, memberi penghargaan kepada kelompok, sampai pada langkah mengevaluasi perilaku anggota-anggota kelompok.

Terdapat enam tahap yang harus dilalui siswa dalam pembelajaran kooperatif yang menggunakan metode Group Investigation (GI) dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi, yaitu: 1) pembentukan kelompok dan pemilihan topik 2) merencanakan tugas yang akan dipelajari, 3) melaksanakan investigasi, 4) menyiapkan laporan akhir, 5) presentasi kelompok, dan 6) evaluasi atau penilaian.

Model pembelajaran cooperative learning dengan metode Group Investigation cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran teks eksplanasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih, diucapkan kepada pihak UNY Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada penulis, untuk menimba ilmu dan memiliki pengalaman berkaitan dengan mata kuliah “*Pengembangan Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*” dengan Dosen pengampu Dr. Kastam Syamsi, M.Pd, sehingga mampu menghasilkan luaran, berupa artikel relevan dengan mata kuliah yang diajarkan.

REFERENSI

- Buckman, Ernest. 2007. *Towards Improved Classroom Instruction: “Cooperative Learning in The Classroom”*: Module 1. Uganda: Ministry of Education and Sports.
- Bunyamin, B., et al. (2022). *Structure Dyadic Method in Improving the Students’ Ability in Reading Comprehension*. *INTERACTION: Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(2), 435-448. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikanbahasa.v9i2.3016>
- Crawford, Alan et al. 2005. *Teaching and Learning Strategies for The Thinking Classroom*. New York: The International Debate Education Association
- Gillies, Robyn M. et al., 2008. *The Teacher’s Role in Implementing Cooperative Learning in the Classroom*. New York: Springer Science+Business Media, LLC
- Hamadi, M., et al. (2021). *A novel framework for integrating social media as cooperative learning tool in higher education’s classrooms*. *RPTEL* 16, 21 <https://doi.org/10.1186/s41039-021-00169-5>
- Hon, C. and Rakover, S.S. (eds.), 2001. *Explanation: Theoretical Approaches and Applications*, 43-59. *Kluwer Academic Publishers*. (diunduh pada 22 Desember 2022).
- Huda, Miftahul. 2015. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jolliffe, Wendy. 2007. *Cooperative Learning in The Classroom_Putting it into Practice*. London: Paul Chapman Publishing
- Knapp, Peter and Watkins Megan. 2005. *Genre, Text, Grammar: Technologies For Teaching And Assessing Writing*. Australia: University Of New South Wales Press.

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 554-571

- Mubarok, H & Sofiana, N. (2017). *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) and Reading Motivation: Examining The Effect on Students' Reading Ability*. *Lingua cultura*, 11 (2), 121-126. <http://dx.doi.org/10.21512/lc.v11i2.1824>
- Nilakusmawati, D. P. E., et al. 2021. *Analysis of student interaction with learning objects on blended learning course applying cooperative learning together method on Moodle learning management system*. In: *Journal of Physics: Conference Series*. IOP Publishing,. p. 012107.
- Parra, B.J. 2016. *Learning strategies and styles as a basis for building personal learning environments*. *Int J Educ Technol High Educ* 13, 4. <https://doi.org/10.1186/s41239-016-0008-z>
- Pongkendek, J.J., et al.(2019). *Effectiveness of the application of team games tournament cooperative learning model (TGT) to improve learning outcomes of students of class xi science 1 SMA Frater Makassar in the principal material of salt hydrolysis*. *IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci.* 343 012228 DOI10.1088/1755-1315/343/1/012228
- Purnami, Agustina Sri et al. 2018. *The effect of team accelerated instruction on students' mathematics achievement and learning motivation*. *J. Phys.: Conf. Ser.* 948 012020 DOI 10.1088/1742-6596/948/1/012020
- Slavin, Robert E. 2016. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. (Alih Bahasa: Narulita Yusron). Bandung: Nusa Media
- Sumarni, S., et al. 2018. *The students' mathematical concept understanding ability through cooperative learning type jigsaw assisted visual media*. In: *Journal of Physics: Conference Series*. IOP Publishing. p. 012051.